

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian Seksual

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat orang tua merasa khawatir, sehingga perlu diluruskan kembali pengertian seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada persefektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks pada persefektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang.

Seksualitas adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Menurut Sarwono (1983: 52), pengertian seks terbagi menjadi dua:

a. Seks dalam arti sempit

Dalam arti sempit seks berarti kelamin, yaitu: alat kelamin itu sendiri; anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan wanita, misalnya: perbedaan suara, pertumbuhan kumis, pertumbuhan payudara, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin (senggama, percumbuan, proses perubahan, kehamilan, kelahiran).

b. Seks dalam arti luas

Dalam pengertian ini, seks adalah sesuatu yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku, lembut, kasar, genit, dan lain-lain. Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain. Perbedaan peran dan pekerjaan: hubungan antara pria dan wanita: tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan atau pernikahan, dan lain-lain

Menurut Larose (1987: 11), seks bukanlah urusan kelenjar saja adakalanya seks diartikan sebagai pantulan rasa cinta. Oleh karena itu, hubungan seks sering terjadi antara dua orang yang saling mencintai. Lambat laun akan disadari bahwa seksualitas dalam arti luas adalah sesuatu yang luas dan amatlah kompleks. Seks merupakan perpaduan antara perasaan yang membara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa seks tidak hanya menyangkut masalah alat kelamin saja, melainkan berhubungan masalah psikis manusia yang timbul akibat adanya perbedaan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan yang keduanya merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya kehamilan.

2. Fungsi Seksual

Menurut Sarwono (1987: 75), seks mempunyai fungsi, sebagai berikut:

a. Seks untuk tujuan reproduksi

Untuk hal ini tidak dibutuhkan persyaratan yang sulit dan hubungan seks ini adalah yang paling mudah, walaupun ada beberapa pasangan suami istri yang tidak berhasil mendapatkan keturunan. Mula-mula orang berpendapat,

terutama kaum agama, bahwa fungsi hubungan seks itu semata untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang suci dan hal yang tabu serta patut dibicarakan terbuka.

b. Seks untuk pernyataan cinta

Juga tidak sulit, meskipun lebih kompleks dari fungsi pertama, karena kejadian ini didukung oleh ikatan cinta.

c. Seks untuk kenikmatan dan kesenangan

Bentuk fungsi ini adalah merupakan yang paling sulit dibandingkan dengan kedua fungsi sebelumnya. Disini dituntut kemampuan untuk menghayati hubungan yang cukup lama dan mampu mengalami orgasme tanpa merugikan salah satu pihak. Hubungan seks yang merugikan salah satu pihak, misalnya terjadi diluar pernikahan dan tidak termasuk ke dalam hubungan seks yang benar dan normal.

3. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2003: 14), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Mu'tadin (2002: 65), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Menurut Hartono (2000: 54-56), bentuk-bentuk perilaku seksual dapat dikategorikan dalam tingkatan ringan dan berat.

a. Perilaku Seksual Tingkatan ringan, terdiri dari:

1) Berpelukan.

Seni berpelukan digambarkan pada mereka yang sedang mabuk cinta. Perkataan cinta berasal dari bahasa sansekerta yang berarti membayangkan. Dengan demikian seni berpelukan diartikan dan berkata dengan membayangkan sehingga kenikmatannya semakin tinggi

2) Berciuman

Berciuman merupakan salah satu bentuk mengemukakan rasa cinta yang lazim dilakukan pasangan

3) Masturbasi/onani, yaitu rangsangan yang dilakukan dengan menggunakan jari tangan atau benda lain sehingga mengeluarkan sperma/cairan dan mencapai orgasme. Masturbasi juga dapat diartikan sebagai mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersenggama

b. Perilaku Seksual Tingkatan berat, terdiri dari:

- 1) *Petting*, yaitu melakukan ciuman, gigitan, remasan payudara dan isapan pada klitoris atau penis untuk orgasme. Namun secara teknis pihak wanita tetap mempertahankan kegadisannya
- 2) *Coitus*, yaitu melakukan senggama, dalam bahasa Latin, senggama disebut *coitus*. *Co* yang artinya bersama dan *ite* artinya pergi, sehingga senggama (*Coitus*) diartikan pergi bersama. Senggama sudah dianggap sebagai pelepasan ketegangan seksual untuk memperoleh kepuasan.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1993:78), remaja adalah masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Remaja merupakan golongan transisional (peralihan) artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia anak-anak dan dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena bagi anak-anak mereka sudah dianggap dewasa. Sementara oleh orang dewasa mereka dianggap anak kecil, (Sarwono,2003:68).

Menurut Drajat (1995:45) mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Mappiere (1982:68) membagi remaja ke dalam bentuk awal dan remaja akhir. Remaja awal, berada dalam usia 12 dan 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun dan remaja akhir berada dalam rentang usia 17 atau 18 sampai 21 atau 22 tahun. Menurut Soekanto (1987:77) dari sudut umur sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap remaja. Akan tetapi lazimnya masyarakat berpendapat bahwa ada golongan remaja muda (gadis berusia 13-17 tahun dan laki-laki berusia 14-17 tahun) dan golongan lanjut bagi remaja yang menginjak usia 17-21 tahun. Dapat disimpulkan usia yang dapat dikatakan remaja adalah dimana orang yang sudah berusia 18 tahun.

Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batas yang diberikan oleh (Sarwono 2002:14), yaitu menggunakan batasan usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- b. Dalam masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap aqil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (perkembangan psikologik)
- d. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua namun belum dapat memberikan pendapat sendiri, serta belum mempunyai hak-hak sebagai orang dewasa

- e. Status perkawinan juga sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting menentukan di masyarakat kita secara menyeluruh

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa usia remaja merupakan masa menuju dewasa dimana keadaan ini ditandai dengan adanya gejala jiwa dan perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi batasan usia remaja adalah seseorang yang berusia 15-21 tahun hal ini disebabkan secara kejiwaan, remaja berusia 15 – 21 tahun sudah mampu menilai mana yang baik dan buruk. Pada usia 15 – 21 tahun para remaja sudah mengambil keputusan itu dan juga pada usia tersebut para orang tua sudah bisa mendiskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal.

2. Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam arti fisik dengan tercapainya kedewasaan tubuh seorang remaja dilingkungan kebudayaan manapun akan mengalami perubahan fisik yang menuntut pula perubahan psikis khususnya dalam penyesuaian diri remaja.

Secara lengkap Muss (Sarwono,1988:62-63) membuat urutan perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

1. Pada wanita
 - a) Pertumbuhan tulang
 - b) Pertumbuhan payudara
 - c) Haid

- d) Bulu kemaluan menjadi keriting
- e) Tumbuh bulu-bulu ketiak

2. Pada pria

- a) Pertumbuhan tulang
- b) Testis membesar
- c) Awal perubahan suara
- d) Ejakulasi (keluar air mani)
- e) Bulu kemaluan menjadi keriting
- f) Tumbuh bulu ketiak
- g) Tumbuh bulu-bulu halus pada wajah

Dalam perkembangannya, remaja dipengaruhi oleh dua jenis kelenjar eksokrin dan kelenjar endokrin. Pertumbuhan seks remaja sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan fisik secara menyeluruh. Proses pematangan ini pada wanita diawali umur 9-11 tahun, yaitu pembesaran payudara, sesudah itu pertumbuhan rambut di daerah kemaluan dan ketiak. Pada pria proses pematangan seksual, dimulai dari umur 11-15 tahun yaitu mulai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar, tumbuhnya rambut di daerah kemaluan luar berlangsung lambat.

Percepatan pertumbuhan pelir terjadi kira-kira bersamaan waktunya dengan percepatan pertumbuhan tinggi badan, baru setahun kemudian mulai pertumbuhan rambut di daerah kemaluan dan ketiak. Dengan pembesaran tulang leher di bagian depan (jakun), pengeluaran suara remaja mengalami perubahan (Gunarsa: 1990: 23).

3. Remaja dan Permasalahannya

Masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan masa yang sulit. Sering disebut masa *stress and strom* karena pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuatnya bingung. Tidak hanya perubahan fisik yang berkembang pesat, tetapi juga perubahan lingkungan yang memaksa remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan, padahal remaja sendiri tidak tahu harus berbuat seperti apa. Lingkungan mengharapkan remaja bisa bertanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Perubahan-perubahan ini membuat remaja yang tidak bisa menemukan identitasnya mengalami kebingungan. Sebagian besar remaja menghadapi masalah-masalah, baik itu dengan orang tua, teman, pacar maupun dengan kehidupan di sekolah.

a. Remaja dengan orang tua

Perubahan yang dialami remaja secara fisik dan emosional membuat remaja menjadi pribadi yang sensitif. Remaja selalu merasa unik dan berbeda dengan orang lain. Hal ini yang menyebabkan remaja merasa tidak ada seorang pun yang bisa memahami dirinya termasuk orang tua. Ketidaktahuan orang tua akan perubahan pada masa remaja sering menyebabkan konflik di antara remaja dan orang tua. Konflik bisa terjadi karena:

- 1) Orang tua kadang masih menganggap remaja sebagai anak kecil. Sedangkan remaja merasa sudah dewasa dan menginginkan otonomi.
- 2) Perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas yang dialami remaja itu sendiri.

- 3) Orang tua yang cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua.
- 4) Remaja membandingkan orang tuanya dengan suatu standar ideal dan kemudian mengecam kekurangan-kekurangannya.
- 5) Remaja suka memberontak, melawan, dan menentang orang tua karena menganggap orang tua kolot dan merasa sudah bisa mengambil keputusan sendiri.

b. Remaja dengan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya besar sekali terhadap remaja. Remaja beranggapan hanya teman atau sahabatlah yang paling mengerti dirinya. Remaja berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok agar bisa diterima dalam kelompok tersebut. Remaja mengikuti aturan-aturan dalam kelompok. Konformitas dan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif dan negatif. Namun, umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok. Di antara teman pun bisa terjadi konflik antara lain karena:

- 1) Remaja yang tidak bisa mengikuti aturan kelompok membuatnya dijauhi
- 2) Terjadi perbedaan pendapat karena adanya keegoisan masing-masing individu.
- 3) Pengaruh kelompok yang negatif seperti kelompok yang suka mabuk-mabukan atau membuat kekacauan.
- 4) Penolakan dari kelompok dan kurangnya dukungan sosial.

- 5) Remaja yang merasa tidak sama dengan kelompoknya akan menjadi pendiam dan menarik diri, merasa buruk dan tidak berharga.

Konflik-konflik dengan teman sebaya membuat remaja menarik diri dari lingkungan dan merasa kalau dirinya tidak berharga dan tidak diharapkan lingkungan sosialnya. Hal ini bisa mengakibatkan remaja menjadi antisosial atau melarikan diri pada hal-hal negatif seperti obat-obat terlarang maupun kenakalan remaja.

c. Remaja dengan pacar

Masa remaja merupakan masa meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya hormon dalam diri remaja. Pada masa ini remaja sudah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis yang sering disebut pacaran atau berkencan. Bagi sebagian remaja bisa memiliki pacar merupakan prestasi tersendiri karena remaja merasa bisa diterima dan disukai orang lain. Dengan demikian remaja mengembangkan *body image* yang positif sehingga meningkatkan harga dirinya. Berbeda dengan remaja yang tidak memiliki pacar, mereka merasa ditolak dan tidak diinginkan. Mereka merasa buruk dan menurunkan *body image*-nya. Perasaan ditolak ini bisa membawa remaja lari ke hal-hal negatif. Remaja yang sudah berpacaran juga mengalami konflik-konflik antara lain:

- 1) Perbedaan pendapat di antara keduanya.
- 2) Pacar yang selingkuh.
- 3) Tidak percaya, curiga, cemburu.

- 4) Pacar yang memiliki kebiasaan buruk bisa membawa pasangannya menjadi seperti dirinya.
- 5) Pacaran yang tingkatnya sudah berlebihan dapat mengarah pada seks bebas dan kehamilan remaja karena pada masa remaja minat seks juga meningkat.
- 6) Putus dengan pacar bisa menyebabkan sedih yang berkepanjangan, depresi bahkan bisa menyebabkan bunuh diri.
- 7) Perasaan ditolak dan tidak diinginkan karena diputus pacar bisa membuat remaja menarik diri atau lari pada hal-hal negatif.

d. Remaja di sekolah

Tuntutan-tuntutan orang tua agar anaknya bisa berprestasi di sekolah bisa menyebabkan remaja tertekan apabila remaja yang bersangkutan tidak mampu memenuhi harapan-harapan orang tua. Remaja yang prestasinya buruk cenderung menarik diri atau melakukan tindakan yang mengacau. Prestasi buruk membuat remaja merasa kecil dan tidak diterima di lingkungan sekolah. Disamping bisa membuat prestasinya semakin hancur, remaja juga bisa lari ke hal-hal negatif. Remaja yang bisa berprestasi akan merasa dihargai dan memiliki *self-concept* yang baik. Merasa diterima karena mempunyai kemampuan dan pasti akan banyak teman. Bisa diterima lingkungan sosialnya akan membuat remaja menemukan identitasnya. (Mu'tadin, zainin 2007 f' pendidikan seks pada remaja'e. psikologi. Com. Informasi psikologi, 10 Juli 2002. www e. psikologi. Com diakses Juni 2011)

4. Kenakalan Remaja

Masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas memang masa yang sangat rawan. Perubahan fisik dan emosional membuat remaja sangat peka. Dukungan dari orang tua dan teman-teman sebaya sangat penting bagi remaja menemukan identitasnya. Dengan merasa diterima baik oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya membuat remaja mengembangkan self-concept yang positif. Selanjutnya remaja akan berkembang menjadi remaja yang baik dan bisa bertahan serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial.

Remaja yang mengalami penolakan keluarga dan lingkungan sosialnya akan mengalami kebingungan dalam pencarian identitasnya. Remaja akan merasa sendirian menghadapi segala perubahan dan tekanan-tekanan hidup yang bagi remaja sangat berat. Orang tua yang tidak memahami keadaan remaja membuat remaja seolah tidak dimengerti. Penolakan keluarga membuat remaja merasa kecil dan takut menghadapi lingkungan.

Hal ini akan mempengaruhi hubungan remaja dengan teman sebayanya. Ditolak oleh kelompok merupakan pukulan yang sangat berat bagi remaja karena remaja merasa hanya sahabatlah yang paling mengerti. Hubungan dengan lawan jenis yang tidak baik atau diputus pacar dan prestasi sekolah yang buruk membuat remaja merasa tidak berharga. Semua masalah di atas memang berkaitan satu sama lain dan bisa membawa remaja yang putus asa lari ke obat-obat terlarang, kenakalan remaja, dan lain-lain.

a. Obat-obat terlarang

Remaja yang mengalami penolakan sosial bisa lari pada obat-obat terlarang. Seperti alkohol dan kokain. Alkohol adalah obat-obatan yang paling banyak digunakan oleh remaja di masyarakat kita. Bagi mereka, alkohol memberi saat-saat yang nikmat, juga saat-saat sedih. Selain itu ada kokain yang efeknya memberi perasaan senang yang tinggi yang kemudian hilang, disusul dengan perasaan-perasaan depresi, lesu, susah tidur dan cepat marah. Remaja khususnya menggunakan obat-obatan sebagai suatu cara untuk mengatasi stres. Orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial memainkan peranan penting dalam mencegah penyalahgunaan obat-obatan di kalangan remaja.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal. Beberapa prediktor kenakalan meliputi identitas yang negatif, pengendalian diri yang rendah, harapan-harapan pendidikan yang tidak sesuai dengan kemampuan remaja, pengaruh teman sebaya, status sosio-ekonomi yang rendah dan kurangnya dukungan orang tua.

c. Kehamilan pada remaja

Pacaran yang terlalu jauh bisa berakibat kehamilan pada remaja yang sangat rentan. Angka kehamilan yang tinggi juga dibarengi dengan angka aborsi yang tinggi juga. Kemungkinan hubungan seks dilakukan suka sama suka atau takut diputus oleh pasangan sehingga rela melakukan apa saja demi pasangan.

Seperti telah dijelaskan remaja takut ditolak oleh pasangan karena merasa tidak berharga sehingga remaja rela melakukan semuanya asalkan hubungannya tidak berakhir.

d. Gangguan-gangguan makan

Penolakan dari lingkungan sosialnya membuat remaja merasa buruk, harga diri rendah dan *body image* negatif sehingga remaja berusaha dengan keras untuk menjadi seseorang yang diinginkan yaitu berusaha menjadi seperti orang yang diidolakan atau *icon*. Remaja khususnya perempuan berusaha menjadi kurus karena tubuh seperti itulah yang dianggap sempurna sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjadi kurus. Hal ini menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan makan seperti *anoreksia nervosa* dan *bulimia* yang justru merusak tubuh dan yang paling fatal bisa menyebabkan kematian. (www.Blogspot.Com 2009. Tingkah laku menyimpang pada remaja, html)

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks di Kalangan Remaja

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Tentang Seks

Notoatmojo (2003), mendefinisikan pengetahuan sebagai pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu. Pengertian dapat juga diartikan sebagai penerimaan dengan cermat dari stimuli atau isi pesan secara cermat dari apa yang disampaikan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap satu objek tertentu, terbentuknya suatu perilaku

baru terutama pada orang dewasa. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas generasi hidup berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis.

Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir-akhir ini, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Pendidikan seks kebanyakan hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet, bisa juga penjelasan yang kurang lengkap dari orangtua. Orang tua mereka lebih mempercayai lembaga sekolah atau institusi yang terkait untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

2. Teman Sebaya

Menurut Andayani (1996: 15), dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi dalam pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama ketika ia mulai menjalin asmara dengan lawan jenis. Kemudian teman sebaya seringkali menjadi salah satu sumber informasi yang cukup berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan seksual dikalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bias menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media, majalah atau berdasarkan pengalaman sendiri.

3. Teman Intim (Pacar)

Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (kekasih), (Anwar, 2001: 23). Pacaran mengandung pengertian sebagai dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai atau berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta dan merupakan masa penjajakan dalam mencari pasangan hidup.

Menurut Heru Satmoko (2007: 12), berpacaran adalah sebagai proses perkembangan kepribadian seorang remaja, karena ketertarikan terhadap lawan jenis namun demikian dalam perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja, akibatnya remaja cenderung melakukan hubungan seksual pranikah

Pacaran dianggap sebagai pintu masuk yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batas pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya

4. Tempat Tinggal

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, tempat tinggal adalah sebuah tempat yang biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan

rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain. Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga.

Tempat lokasi paling sering melakukan perbuatan terlarang tersebut bersama pacar adalah di rumah dan di tempat kos berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PKBI (2005), di Kota Palembang, Tasik Malaya, Cirebon, dan Singkawang. Pada penelitian tersebut diperoleh 85% dari responden melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar.

5. Media

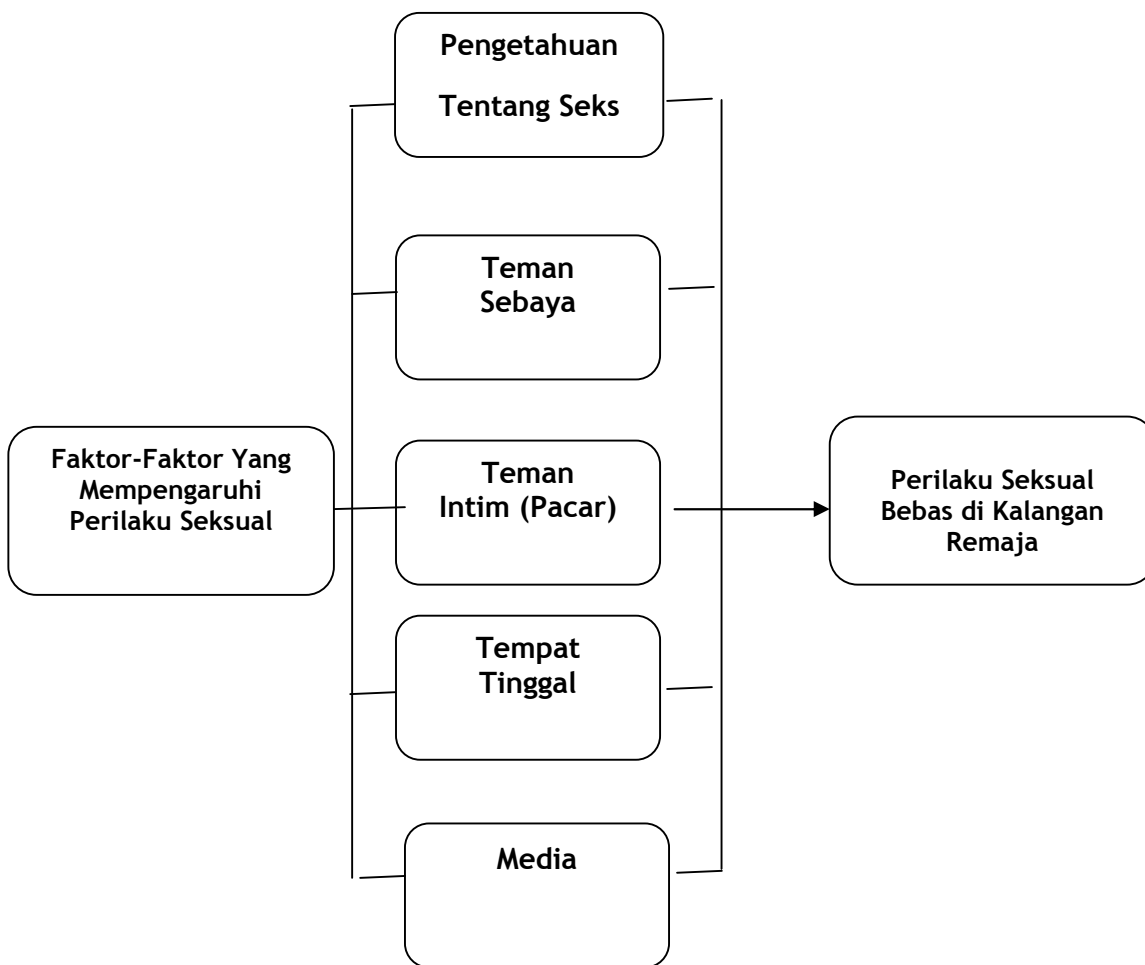
Menurut Soetjiningsih (2004), media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Selain itu media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Media baik elektronik maupun cetak saat ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia termasuk juga remaja. Berbagai tayangan yang sangat menonjolkan aspek pornografi, misalnya gambar atau foto wanita yang berpakaian minim atau tidak. Media akan menjadi sarana yang efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat tanpa kehilangan nilai jualnya.

D. Kerangka Pemikiran

Semakin pesatnya perkembangan teknologi, mekanisme dan industrialisasi terjadilah perubahan-perubahan yang sangat pesat dan cepat dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Perubahan tersebut dapat menyangkut nilai-nilai dan pola perilaku hidup, sekaligus juga mempengaruhi nilai-nilai dan pola seks di kalangan remaja.

Pergeseran dan pelenturan penghargaan terhadap nilai-nilai seks yang ada. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya perilaku seksual bebas di kalangan remaja dalam masyarakat. Banyaknya kasus-kasus perilaku menyimpang dalam masyarakat tidak terlepas dari perhatian dan kekhawatiran dari kalangan pemerintah, pejabat, pendidik dan orang tua. Karena dianggap sebagai masalah sosial yang dapat membawa dampak-dampak negatif bagi kehidupan. Sebagaimana hal tersebut, fenomena-fenomena yang ada tidak terlepas dari perhatian orang, juga remaja yang sedang mengalami pertumbuhan fisik yang membawa remaja mulai menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan pergaulan dengan lawan jenis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual bebas di kalangan remaja khususnya di SMA PGRI 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, sebagaimana dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian